

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak adalah dua gunung berapi aktif yang terletak di Kabupaten Karo adalah salah satu Kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia, Ibu kota kabupaten ini terletak di Kabanjahe. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.127,25 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 500.000 jiwa. Kabupaten ini berlokasi di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan Sumatera Utara. Terletak sejauh 77 km dari kota Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Karo terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 600 sampai 1.400 meter di atas permukaan laut. di Sumatera Utara dan menjadi puncak tertinggi di provinsi Sumatera Utara.

Gunung Sinabung memiliki ketinggian 2.460 meter dari permukaan laut dan mempunyai 4 kawah (Kawah I, II, III, dan IV). Gunung bertipe strato tersebut mempunyai catatan letusan seperti Sebelum Tahun 1600 letusan Gunung sinabung Berupa muntahan batuan piroklastik serta aliran lahar yang mengalir ke arah selatan, pada tahun 1912 Aktivitas Solfatara terlihat di puncak dan lereng atas selanjutnya pada tahun 2010 Letusan Gunung Sinabung, Sejak 27 Agustus 2010, gunung ini mengeluarkan asap dan abu vulkanis. Pada tanggal 29 Agustus 2010 dini hari sekitar pukul 00.15 WIB tepatnya mengeluarkan lava. Status gunung ini pun dinaikkan menjadi status "Awat". Lebih dari 12 ribu warga disekitarnya dievakuasi dan ditampung di 8 lokasi. Abu Gunung Sinabung cenderung meluncur dari arah barat daya menuju timur laut. Sebagian Kota Medan juga terselimuti abu dari Gunung Sinabung. Bandar Udara Polonia di Kota

Medan dilaporkan tidak mengalami gangguan perjalanan udara. Satu orang dilaporkan meninggal dunia karena gangguan pernapasan ketika mengungsi dari rumahnya.

Selanjutnya Letusan Gunung Sinabung Tahun 2013, Pada tahun 2013 Gunung Sinabung meletus kembali, sampai 18 September 2013, telah terjadi 4 kali letusan. Letusan pertama terjadi ada tanggal 15 September 2013 dini hari, kemudian terjadi kembali pada sore harinya. Pada 17 September 2013, terjadi 2 letusan pada siang dan sore hari. Letusan ini melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya akan peningkatan aktivitas sehingga tidak ada peringatan dini sebelumnya. Hujan abu mencapai kawasan Sibolangit dan Berastagi. Tidak ada korban jiwa dilaporkan, tetapi ribuan warga pemukiman sekitar terpaksa mengungsi ke kawasan aman. Akibat peristiwa ini, status Gunung Sinabung dinaikkan ke level 3 menjadi Siaga. Setelah aktivitas cukup tinggi selama beberapa hari, pada tanggal 29 September 2013 status diturunkan menjadi level 2, (Waspada). Namun demikian, aktivitas tidak berhenti dan kondisinya fluktuatif. Memasuki bulan November, terjadi peningkatan aktivitas dengan letusan-letusan yang semakin menguat, sehingga pada tanggal 3 November 2013 tepatnya pukul 03.00 status dinaikkan kembali menjadi Siaga. Pengungsian penduduk di desa-desa sekitar berjarak 5 km dilakukan. Letusan-letusan terjadi berkali-kali setelah itu, disertai luncuran awan panas sampai 1,5 km. Pada tanggal 20 November 2013 terjadi enam kali letusan sejak dini hari. Erupsi (letusan) terjadi lagi empat kali pada tanggal 23 November 2013 semenjak sore, dilanjutkan pada hari berikutnya, sebanyak lima kali. Terbentuk kolom abu setinggi 8000 m di atas puncak gunung. Akibat rangkaian letusan ini, Kota Medan yang berjarak 80 km di sebelah timur terkena hujan abu vulkanik. Pada tanggal 24 November 2013 pukul 10.00 status Gunung Sinabung dinaikkan ke level tertinggi, level 4 (Awas). Penduduk dari 21 desa dan 2 dusun harus diungsikan. dan pada tahun 2014 Gunung Sinabung berstatus level 4 (Awas) ini terus bertahan

hingga memasuki tahun 2014. Guguran lava pijar dan semburan awan panas masih terus terjadi sampai 3 Januari 2014. Mulai tanggal 4 Januari 2014 terjadi rentetan kegempaan, letusan, dan luncuran awan panas terus-menerus sampai hari berikutnya. Hal ini memaksa tambahan warga untuk mengungsi, hingga melebihi 20 ribu orang. Setelah kondisi ini bertahan terus, pada minggu terakhir Januari 2014 kondisi Gunung Sinabung mulai stabil dan direncanakan pengungsi yang berasal dari luar radius bahaya (5 km) dapat dipulangkan. Namun demikian, sehari kemudian 14 orang ditemukan tewas dan 3 orang luka-luka terkena luncuran awan panas ketika sedang mendatangi Desa Suka Meriah, Kecamatan Payung yang berada dalam zona bahaya I.

Di sisi lain kepanikan, stres, takut pada masyarakat yang tidak mau mengungsi, padahal mereka tinggal di zona bahaya (radius 3 km), di antaranya warga Desa Berastepu, Kecamatan Simpang Empat. Mereka bertahan dengan alasan ingin menjaga rumah, ternak, dan tanaman kebun yang siap panen. Padahal mereka termasuk yang direkomendasikan untuk mengungsi. Warga Berastepu tercatat sebanyak 930 orang dan 20 persen-nya berada di zona bahaya. Didalam hal seperti ini perlu kita tanamkan mengambil sikap, karena setiap individu pasti memiliki macam-macam sikap diantaranya sikap positif dan negatif. Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses, motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap. Konsistensi ini sangat ditekankan oleh Campbel (1950, p. 31) yang mengemukakan bahwa sikap

adalah “A syndrome of response consistency with regard to social objects”. Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi yang dikemukakan Campbell tersebut. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten.. Kedua pikiran ini akan mempengaruhi setiap keputusan dan tindakan pemiliknya. Untuk itulah penting sekali untuk menjaga pikiran kita dari hal-hal negatif, seperti informasi negatif, hal itu hanya akan mendatangkan pikiran-pikiran negatif. Dan tentu saja hasil dari pikiran negatif adalah tindakan negatif dan berakhir pada kehidupan negatif. Untuk mampu bertahan hidup manusia perlu berpikir. Pikiran-pikiran dalam bentuk keyakinan, prinsip, pengetahuan, atau pengalaman merupakan senjata manusia dalam menjalani kesehariannya, bila pikiran hanya diisi dengan hal-hal positif .

Dampak Sosial Bencana letusan Gunung Sinabung selain meninggalkan trauma dan kepanikan, Ketakutan dan juga meninggalkan beberapa permasalahan di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Ratusan warga dirawat telah di RSUD Kabanjahe, karena menderita penyakit ISPA akibat letusan. Sejak terjadinya letusan hingga Kamis (20 September 2013) jumlah warga yang dirawat sebanyak 148 orang. akibat letusan Gunung Sinabung, sebanyak 22 sekolah diliburkan, terdiri dari 15 Sekolah Dasar dengan siswa sebanyak 2.374 orang, 6 Sekolah Menengah Pertama dan 1 Sekolah Menengah Atas dengan siswa sebanyak 2.312 orang. Sekolah yang paling banyak diliburkan berada di Kecamatan Naman Teran antara lain SD Negeri 040478 dan SDN 043950 di Desa Sigarang-garang, 2 SD di Desa Guru Kinayan dan masing-masing 1 SD di Desa Sukanalu dan Desa Simacem. Sementara 6 SMP yang diliburkan antara lain SMP Negeri 1 Simpang Empat, SMPN 1 Naman Teran dan SMP Satu Atap di Kecamatan Payung. Sedangkan SMA yang diliburkan yakni SMA Negeri 1 Simpang Empat.

Letusan Gunung Sinabung juga merusak tanaman pertanian dan perkebunan. Dari seluas 3.863 HA tanaman di enam kawasan, seluas 3.589 HA telah rusak akibat letusan. Hal ini kemudian berdampak pada kelangkaan bahan makanan. Pasokan sayur dan buah menurun hingga 40 persen karena banyak petani tak berani memanen, karena takut bahaya letusan. Terjadi kenaikan harga yang signifikan, misalnya sawi yang biasanya seharga Rp17.000/kg naik menjadi Rp20.000/kg.

Terkait dengan dampak erupsi Merapi di bidang pendidikan anak, penulis menyatakan bahwa letusan Merapi juga membawa dampak buruk pada keberlanjutan pendidikan anak, khususnya anak-anak di wilayah yang terdampak letusan gunung Merapi. Hal itu terjadi karena beberapa penyebab, *pertama*, ada beberapa siswa dan guru yang turut menjadi korban letusan gunung Merapi, *kedua*, banyak anak-anak yang ikut mengungsi orang tua mereka, *ketiga*, banyak fasilitas sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah di lereng Merapi yang hancur atau rusak akibat letusan Merapi sehingga tidak dapat dipergunakan lagi, dan *keempat*, banyak bangunan sekolah yang dimanfaatkan sebagai lokasi pengungsian sehingga tidak dapat dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Terkait dengan penanganan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap dampak letusan Merapi bagi keberlanjutan pendidikan anak, banyak pihak menilai pemerintah terlalu lamban. Salah satu indikator yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur adalah lambatnya instruksi yang diberikan pemerintah terkait dengan masalah penitipan anak-anak korban letusan Merapi di sekolah-sekolah yang dekat dengan lokasi pengungsian. Instruksi tersebut baru dikeluarkan setelah satu minggu anak-anak ikut orang tua mereka di lokasi pengungsian. Praktis selama seminggu anak-anak tidak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun dalam

pelaksanaannya instruksi tersebut juga tidak dapat berjalan efektif akibat banyaknya kendala yang dihadapi anak-anak pengungsi korban letusan Merapi. Selain keterbatasan sarana belajar (seragam, buku, dll) yang dihadapi anak-anak pengungsi akibat tidak adanya persiapan pada saat akan mengungsi sehingga banyak sarana belajar yang tertinggal di rumah, banyak pula anak-anak pengungsi yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan suasana di sekolah yang baru. Mereka merasa minder belajar bersama-sama dengan anak-anak bukan pengungsi karena tidak memiliki sarana kegiatan belajar mengajar yang memadai.

Terkadang timbulnya sikap mudah putus asa, patah semangat, kurang percaya diri, rendah diri, menjadi malas belajar karena tidak konsentrasi, merasa penghargaan diri terlihat rendah dan mungkin masih banyak lagi hal ini yang dirasakan anak-anak tersebut menjadi malas untuk mengikuti proses pembelajaran di akibatkan mereka merasa tidak mampu karena bertemu teman-teman baru yang tidak sepaham dengan mereka yang mungkin lebih baik dari mereka dan masih banyak pikiran-pikiran negatif yang mereka rasakan.

Di dalam pengembangan sikap berpikir positif juga memiliki beberapa faktor yang sangat penting yakni faktor spiritual dimana kemampuan yang bersumber dari hati terdalam, Seperti kemampuan untuk bersyukur dimana anak-anak korban erupsi bisa melihat sisi positif yang terjadi. Dan yang kedua faktor impian biasanya seseorang yang selalu dapat memperbaharui impian akan cenderung bersikap berani, rajin, percaya diri atau lebih bersifat berpikir positif. Yang terakhir faktor antusiasme Elbert Hubbard mengemukakan “nothing great has ever been accomplished with antuiasm”. Dimana Antusiasme artinya semangat disaat kita bersemangat.

Menurut Ubaedy, (2007) dalam (<http://wpi-berpikir-positif1.jpeg>).berpikir positif merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu muatan